

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, yaitu penelitian dengan menggabungkan dua metode kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan dengan merumuskan dua bentuk pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif serta analisis dan interpretasinya dilakukan secara berbeda antara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini sejalan dengan Creswell & Clark (2018, hlm. 38) yang menyebutkan bahwa penelitian *mix method* merupakan metode penelitian di mana seorang peneliti atau tim peneliti menggabungkan unsur pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (misalnya, penggunaan sudut pandang kuantitatif dan kualitatif, pengumpulan data, analisis, dan teknik inferensi) untuk tujuan memperoleh keluasan dan kedalaman pemahaman serta pembuktian.

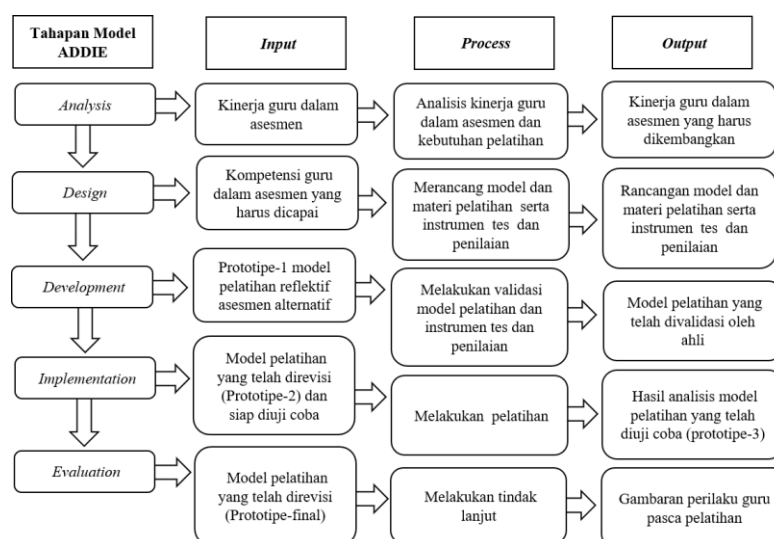
Desain penelitian *mix method* dimodelkan sebagai metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampurkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian atau serangkaian penelitian agar lebih memahami suatu masalah penelitian. Metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini digabungkan dalam setiap tahap Penelitian dan Pengembangan model ADDIE. Sampel yang digunakan mencakup individu yang sama dari populasi yang sama, dua sampel yang sama dan desain pertanyaan yang sama dibahas dalam pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif sehingga kedua basis data dapat dengan mudah dibandingkan atau digabungkan. Selanjutnya, kedua kumpulan data tersebut akan dikumpulkan secara independen, dengan menggunakan bentuk yang berbeda, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

3.1.1 Metode dan Model Penelitian

Metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) diorganisasikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan atau memproduksi produk tertentu dan menguji keefektifannya. Sugiyono (2013, hlm. 297) menjabarkan bahwa untuk dapat memproduksi suatu produk, maka perlu analisis kebutuhan dan pengujian keefektifan produk sehingga dapat bermanfaat

dalam jangka panjang. Tahapan Penelitian dan Pengembangan sistem pembelajaran dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai tugas pendidik dalam menyelesaikan tugas utamanya, mulai dari desain, implementasi hingga evaluasi pembelajaran. Tujuan Penelitian dan Pengembangan di bidang pendidikan bukanlah untuk merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk yang efektif sehingga dapat digunakan di sekolah. Produk tersebut dapat berupa kurikulum khusus untuk tujuan pendidikan tertentu, metode pengajaran, alat peraga, bahan ajar, asesmen, model pelatihan, dan lain-lain. Pengembangan dalam bentuk fisik, sistem, proses, prosedural, pada hakekatnya memiliki pengertian sama dalam Penelitian dan Pengembangan produk. (Purnama, 2016).

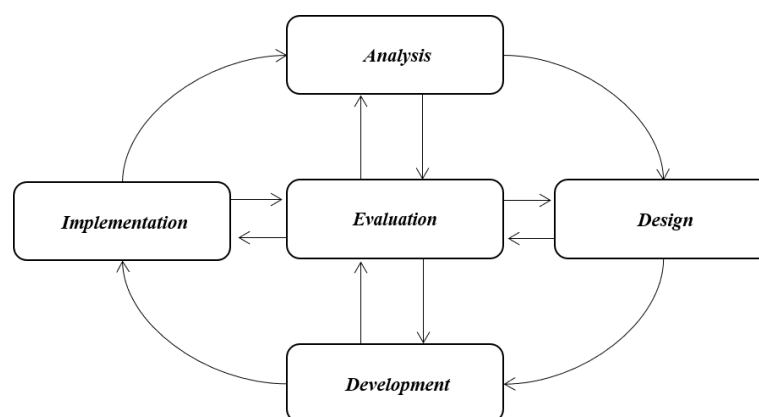
Sistem pembelajaran yang dikembangkan memiliki arti yang luas, karena sistem itu sendiri terdiri dari komponen *input*, *process* dan *output*. Komponen *input* pembelajaran meliputi karakteristik siswa, karakteristik guru, dan alat bantu serta perangkat pembelajaran. Komponen *process* berfokus pada strategi, model, dan metode pembelajaran. Komponen *output* disajikan dalam bentuk hasil dan dampak pembelajaran. Model Penelitian dan Pengembangan sistem pembelajaran dapat memilih salah satu komponen sistem, namun dalam penerapannya harus mempertimbangkan komponen sistem yang lain. (Mulyatiningsih, 2013). Berikut sistem pembelajaran dalam penelitian ini:



(di adaptasi dari Mulyatiningsih, 2013)

Gambar 3.1 Tahapan Model ADDIE berdasarkan Input, Process, dan Output

Penelitian ini mengembangkan model pelatihan dengan desain model ADDIE, hal ini didasarkan karena model ADDIE yang terdiri dari *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* yang mempresentasikan tahapan pengembangan pelatihan yang sistematis. Model ADDIE dikenal sebagai salah satu model yang paling umum digunakan dalam bidang desain instruksional sebagai panduan untuk menghasilkan desain yang efektif. (Widyastuti, 2019). Meskipun tahapan pada model ADDIE ditulis dalam urutan linier, namun sebenarnya itu berulang dan siklus. Semua tahapan berpotongan dan saling mempengaruhi, suatu proses yang tidak dapat dilakukan secara terpisah. Misalnya, perubahan dalam tahap analisis akan berdampak pada tahap evaluasi, seperti halnya perubahan dalam tahap pengembangan akan berdampak pada desain. Oleh karena itu, setiap tahap dapat dikerjakan secara bersamaan. (Reinbold & Reinbold, 2013).



Gambar 3.2 Model ADDIE

Model ADDIE di atas menggambarkan bahwa (a) evaluasi merupakan "pusat" dari proses ADDIE; (b) model ADDIE menggambarkan proses berkelanjutan dengan fleksibilitas untuk memasuki atau dapat kembali lagi ke berbagai tahap jika diperlukan, untuk mengembangkan, memperbaiki, atau merevisi instruksi; (c) semua aktivitas ADDIE berlangsung di dalam dan bergantung pada fungsi sistem (*analysis*, *design*, *development*, *implementation*, *evaluation*); (d) kerja tim diperlukan untuk melakukan seluruh fungsi sistem yaitu merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan sistem instruksional; (e)

Risa Yuliani, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua aktivitas ADDIE dan fungsi sistem berfokus pada peningkatan kualitas yang berkelanjutan dari keseluruhan sistem dengan melakukan evaluasi pada setiap tahapan. (Allen, 2006).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa model ADDIE merupakan sebuah pola atau acuan yang terorganisasikan secara sistematis dalam siklus *analysis, design, development, implementation, dan evaluation* yang efektif untuk mengembangkan model pelatihan. Hal ini dikarenakan setiap tahap pada model ADDIE telah mencakup pengujian/ evaluasi, sehingga model pelatihan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria produk yang telah teruji secara empiris.

3.2 Prosedur Penelitian

3.2.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengembangkan model pelatihan yaitu menentukan tujuan pelatihan berdasarkan kebutuhan yang diidentifikasi melalui analisis kebutuhan pelatihan atau *Training Needs Analysis* (TNA). Sebagai bagian dari proses analisis, TNA juga dilakukan untuk menggali masalah yang terjadi di lapangan. Informasi yang diperoleh dalam proses analisis akan memberikan informasi kepada peneliti untuk mendesain pemecahan masalah. Menurut Arkün & Akkoyunlu (2008) pada tahap analisis ini dilakukan proses deskripsi tentang apa yang akan diajarkan dan menjadi dasar bagi langkah-langkah berikutnya. Pada tahap ini, peneliti atau desainer menentukan kebutuhan dan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki guru saat ini dan perilaku yang harus mereka miliki atau mereka harapkan memiliki. Dengan kata lain, analisis kebutuhan dilakukan untuk menentukan solusi pemecahan masalah yang ditemukan.

Dalam penelitian ini tahap analisis dilakukan untuk menggali permasalahan yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen. Penelitian dan Pengembangan dengan model ADDIE ini bertolak dari adanya permasalahan yang harus segera diselesaikan dan kebutuhan guru yang harus dipenuhi. Tahap analisis ini berupa studi literatur dan studi pendahuluan (studi lapangan) Kegiatan pada proses ini adalah:

- 1) Melakukan studi literatur, yang mencakup kompetensi guru dalam asesmen, tuntutan pelaksanaan asesmen di PAUD, permasalahan-

permasalahan dalam pelaksanaan pelatihan, model-model pengembangan pelatihan;

- 2) Melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan survei cepat di beberapa lembaga PAUD untuk mengetahui model pelatihan yang pernah diikuti, gambaran pelaksanaan asesmen (kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen), dan analisis kebutuhan pelatihan asesmen alternatif
- 3) Melakukan analisis hasil studi literatur dan studi pendahuluan.

Hasil yang diperoleh pada tahap analisis ini digunakan sebagai dasar yang kokoh untuk merencanakan penelitian dan mengembangkan model pelatihan asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini.

3.2.2 Tahap Desain (*Design*)

Merancang program pelatihan merupakan langkah selanjutnya setelah analisis kebutuhan pelatihan atau TNA (*Training Need Analysis*). Program pelatihan yang didesain berdasarkan TNA akan mampu memfasilitasi kompetensi yang harus dimiliki peserta pelatihan. Untuk dapat menciptakan program pelatihan yang efektif dan efisien diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis dan sistemik. Tahapan-tahapan itu dimulai dari penentuan kompetensi pelatihan hingga merumuskan alat penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta. (Pribadi, 2020, hlm. 66).

Dalam penelitian ini pelaksanaan tahap desain memuat kegiatan perancangan draf awal model pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dilengkapi dengan materi pelatihan. Hasil tahap perencanaan akan menghasilkan rancangan awal atau *prototype-1* model pelatihan reflektif asesmen alternatif, sebagaimana telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menentukan sasaran pelatihan asesmen alternatif yaitu guru-guru PAUD
- 2) Menetapkan kompetensi yang ingin dicapai melalui pelaksanaan model pelatihan reflektif asesmen alternatif
- 3) Menetapkan materi pelatihan
- 4) Merancang alat evaluasi atau instrumen penilaian
- 5) Merancang reflektif pelatihan

- 6) Merancang kerangka panduan pelatihan reflektif asesmen alternatif

3.2.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, dilakukan pengumpulan data dari dua tahap sebelumnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan model pelatihan yang dibutuhkan di lapangan. Jika dua tahap sebelumnya membutuhkan perencanaan dan *brainstorming*, maka tahap pengembangan adalah tentang menerapkannya. Tahap ini mencakup tiga tugas, yaitu penyusunan, produksi dan evaluasi. (Muhubiddin, 2015). Tahap pengembangan dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dalam tahap analisis dan digunakan dalam tahap desain cukup ditransmisikan kepada peserta pada tahap implementasi. Kemampuan yang sangat penting pada tahap ini adalah mentransmisikan secara sistematis hasil tahap desain terhadap materi dan model pelatihan yang sebenarnya. Secara umum, kegiatan pada tahap pengembangan ini adalah: (1) Membuat materi yang akan diterima peserta pelatihan selama pelatihan, (2) Membangun latihan dan mengembangkan materi lain yang akan digunakan peserta untuk membantu dalam proses pelatihan, (3) Merencanakan dan mengintegrasikan semua perangkat pelatihan yang dimaksudkan untuk dimasukkan dalam program pelatihan. (Prastati & Tarigan, 2014).

Dalam penelitian ini tahap pengembangan dilakukan untuk menghasilkan model pelatihan reflektif asesmen alternatif. Adapun kegiatan pada tahap ini adalah melakukan pengembangan dan validasi pada : (1) Model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) yang dituangkan dalam panduan pelatihan, (2) Materi asesmen alternatif yang terdapat dalam panduan pelatihan, (3) Alat evaluasi pelatihan dan (4) Reflektif pelatihan yang dilakukan pasca pelatihan. Dengan demikian produk model pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dikembangkan terdiri dari buku panduan pelaksanaan pelatihan yang dilengkapi dengan materi pelatihan, alat evaluasi, dan praktik reflektif pasca pelatihan.

Model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) dan perangkatnya sebagaimana disebutkan di atas divalidasi oleh para ahli atau validator. Validator terdiri dari tiga orang yaitu ahli pengembangan model pelatihan/ pembelajara, ahli materi, dan ahli asesmen dan evaluasi. Kegiatan validasi dilakukan dengan memberikan produk yang akan divalidasi dan alat penilaian berupa lembar validasi,

sehingga diperoleh tingkat validitas dan kelayakan produk model pelatihan reflektif asesmen alternatif sebelum diimplementasikan atau diujicobakan.

3.2.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi pada model ADDIE adalah tahap untuk mengondisikan peserta agar benar-benar menerima instruksi dan materi yang disiapkan. Dengan demikian, tahap implementasi merupakan tahap yang paling penting karena di situlah program pelatihan benar-benar terjadi. (Guevarra dkk., 2020). Selama tahap implementasi, instruktur/ pemateri memberikan pelatihan dan penjelasan materi dengan benar-benar kesiapan yang matang. Pada intinya tahap implementasi merupakan kegiatan evaluasi tentang seberapa baik model/bahan/produk bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian tahap implementasi merupakan kegiatan inti yaitu dengan menguji coba model pelatihan. Model pelatihan diimplementasikan sesuai dengan rancangan atau rencana yang telah dibuat sebelumnya dan diuji cobakan kepada guru-guru PAUD sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Prosedur pelaksanaan pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE), yaitu :

1. *Assessment*

Sebelum pelaksanaan pelatihan, instruktur atau penyelenggara pelatihan melakukan pengukuran atau penilaian terhadap kemampuan awal peserta (*pre-test*) tentang asesmen alternatif

2. *Action*

Penyampaian materi tentang asesmen alternatif dan praktik langsung atau simulasi dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di PAUD, yaitu mulai dari menuliskan identitas asesmen hingga analisis hasil asesmen.

3. *Reflection*

Sebagai bentuk refleksi terhadap pelaksanaan pelatihan instruktur atau penyelenggara pelatihan memberikan tugas kepada peserta.

4. *Evaluation*

Tugas peserta ditindak lanjuti oleh instruktur atau penyelenggara pelatihan, sebagai bahan evaluasi bagi peserta selain itu dilakukan *post-test* untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan

3.2.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pelaksanaan evaluasi memberikan gambaran mengenai efektivitas implementasi atau pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap program pelatihan, mengevaluasi hasil adalah tugas yang paling signifikan karena menentukan seberapa besar capaian keberhasilan dalam pelaksanaan program pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran terhadap beberapa faktor lain saat mengevaluasi hasil program pelatihan. Selain itu evaluasi juga dilakukan untuk menentukan hal-hal yang perlu di perbaiki agar program pelatihan dapat lebih baik lagi jika diimplementasikan dalam skala yang lebih besar. (Dwitiyanti dkk., 2020).

Model desain intruksional ADDIE secara sistematis menilai berbagai solusi dalam pelaksanaan pelatihan atau pembelajaran melalui berbagai tingkat evaluasi, yaitu :

1. Level 1 : *Perception*

Evaluasi Level 1 mengukur hal-hal seperti persepsi peserta terhadap materi pelatihan, sumber daya yang digunakan selama pelatihan, kenyamanan lingkungan fisik pembelajaran, atau gaya fasilitator dalam menyampaikan materi pelatihan. Beberapa teknik evaluasi dapat digunakan pada level ini seperti: survey, angket atau kuesioner dan wawancara.

2. Level 2 : *Learning*

Evaluasi level 2 mengukur pembelajaran peserta dalam melakukan tugas-tugas yang ditunjukkan dalam setiap tujuan dan sasaran. Beberapa teknik evaluasi dapat digunakan pada level ini seperti: Ujian (soal tes), bermain peran, latihan, dan simulasi.

3. Level 3 : *Performance*

Evaluasi level 3 mengukur kinerja peserta untuk mengetahui apakah peserta pelatihan benar-benar menerapkan hasil pelatihan di lingkungan kerjanya atau tidak. Beberapa teknik evaluasi dapat digunakan pada level ini seperti: tugas kerja otentik, daftar ceklis kinerja, penilaian supervisor, penilaian teman sejawat, dan observasi. (Branch, 2020, hlm. 154 - 158).

Berlandas tumpu pada proses evaluasi yang dikemukakan Branch (2020) di atas maka pada Penelitian dan Pengembangan ini evaluasi dilakukan sejak awal yaitu tahap pra pelatihan atau sebelum pelatihan yang dilakukan dengan

mengevaluasi produk yang dikembangkan dengan meminta penilaian kepada ahli atau validator sehingga diperoleh tingkat validitas dan tingkat kelayakan produk sebelum diujicobakan pada skala terbatas. Kemudian evaluasi tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pelatihan yang dilaksanakan yaitu melalui respon peserta dan pengukuran hasil belajar peserta (*pre-test* dan *post-test*). Selanjutnya evaluasi pasca pelatihan dilakukan dengan mengukur kinerja peserta pasca pelatihan sebagai bentuk reflektif terhadap proses pelatihan atau pembelajaran yang telah dilakukan. Praktik reflektif ini dilakukan dengan mengevaluasi tugas yang diberikan kepada peserta.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian disebut juga subjek penelitian atau orang yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan tahapan ADDIE, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Partisipan Penelitian

Tahapan ADDIE	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
Tahap Analisis (<i>Analysis</i>)	Analisis kebutuhan pengembangan model pelatihan dan kebutuhan pelatihan	Guru PAUD	39 Orang
	Analisis kebutuhan pelaksanaan pelatihan (uji coba)	Guru TK Laboratorium Percontohan UPI	6 Orang
Tahap Desain (<i>Design</i>)	Merancang model pelatihan reflektif asesmen alternatif	Dosen Pembimbing dan Instruktur	2 Orang
Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	Memvalidasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif	Validator	3 Orang

Tahapan ADDIE	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	Uji coba model pelatihan/ pelaksanaan pelatihan	Guru TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya	6 Orang
	Evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif	Validator	3 Orang
Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Evaluasi pelaksanaan pelatihan dengan model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE)	Guru TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya	6 Orang

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel

Variabel diidentikkan dengan adanya variasi pada atribut seseorang atau objek. Oleh karena itu tidak dapat dikatakan variabel jika tidak terdapat variasi di dalamnya. (Sugiyono, 2020, hlm. 60). Variabel dapat juga didefinisikan dengan segala sesuatu yang ditetapkan peneliti dalam penelitiannya untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono, (2019, hlm. 75-79) variabel ditinjau dari hubungannya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: 1) Variabel independen atau variabel bebas diabstraksikan sebagai variabel yang memengaruhi atau penyebab timbulnya perubahan pada variabel dependen atau variabel terikat, 2) Variabel dependen diabstraksikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel independen atau variabel bebas, 3) Variabel moderator diabstraksikan sebagai variabel yang mempengaruhi dengan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, 4) Variabel intervening diabstraksikan sebagai variabel yang hadir diantara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam hal ini diartikan bahwa variabel intervening ini menjadi penghalang variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, jadi

antara variabel independen dan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati serta tidak dapat diukur.

Dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan model pelatihan, yaitu model pelatihan reflektif asesmen alternatif. Oleh karena itu variabel dalam penelitian ini adalah pengembangan model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil atau *output* dari pengembangan model pelatihan ini, diharapkan mampu memberikan inovasi pelaksanaan pelatihan yang berlandaskan kebutuhan guru dalam dunia kerjanya. Selain itu selesainya pelatihan bukan akhir dari penelitian ini, namun setelah pelatihan dilakukan pengukuran terhadap perilaku atau kinerja guru dalam merencanakan asesmen alternatif. Produk panduan pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan asesmen alternatif yang efektif dan reflektif.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dapat diartikan sebagai penjelasan definisi yang dijabarkan peneliti pada variabel penelitiannya. Sejalan dengan Abiodun (2020) menjelaskan bahwa definisi operasional variabel mengacu pada peneliti itu sendiri bagaimana ia akan mendefinisikan dan mengukur variabel pada penelitiannya. Variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Model didefinisikan sebagai pola atau acuan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Model pelatihan didefinisikan sebagai pola atau acuan yang menunjukkan langkah-langkah yang sistematis dalam merencanakan program pelatihan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan juga dapat menjadi panduan bagi perancang pelatihan lainnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses dan hasil pelatihan.
- 3) Reflektif asesmen alternatif adalah proses penyajian berulang dari kegiatan asesmen yang telah dilakukan oleh guru melalui pengetahuan (tes) dan dokumen perangkat asesmen (studi dokumentasi), sehingga mengkonsepkan terjadinya penilaian terhadap perkembangan dan perubahan dari kegiatan tersebut untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya melalui pelatihan.

- 4) Model AARE merupakan model atau prosedur pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dengan cara melakukan penilaian (*Assessment*) terhadap pengetahuan dan keterampilan awal guru, melakukan tindakan (*Action*) berupa pelatihan, pemberian tugas sebagai bahan refleksi (*Reflection*), dan hasil refleksi dijadikan bahan evaluasi (*Evaluation*) untuk perbaikan lebih lanjut.
- 5) Model AARE yang valid adalah model pelatihan berserta perangkatnya yang dinyatakan oleh ahli atau validator “Valid” dan “Layak” dengan hasil penilaian “Baik” yang ditunjukkan dengan nilai persentase 61-80%.
- 6) Model AARE yang efektif adalah model yang memenuhi kriteria keefektifan berdasarkan respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan hasil belajar peserta pelatihan yang diketahui melalui *pre-test* dan *post-test*.
 - a) Kriteria efektif berdasarkan respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan yaitu apabila respon peserta “Baik” dengan nilai persentase 61-80% terhadap tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, waktu pelatihan dan instruktur/ pematari.
 - b) Kriteria efektif berdasarkan hasil belajar peserta apabila hasil analisis *rasch* pada : (1) *person measure*, abalitas guru meningkat dalam hal ini skor yang diperoleh guru meningkat, (2) *item measure*, tidak lebih dari satu *item* yang memiliki nilai INFIT (MNSQ, ZSTD) dan OUTFIT (MNSQ, ZSTD) “*Maximum measure*”, dan (3) *variable wright maps*, menyatakan bahwa abilitas responden (*person*) lebih tinggi dibandingkan dengan abilitas item pernyataan (*item*).
- 7) Model AARE yang reflektif ditunjukkan dengan adanya pemberian tugas kepada peserta hingga menindaklanjuti tugas tersebut sebagai bahan evaluasi bagi peserta. Tugas tersebut yaitu : (1) merencanakan dan melaksanakan asesmen alternatif dengan instrumen daftar cek dan *rating scale* (tugas mandiri) (2) merencanakan rubrik analitik (tugas kelompok)
- 8) Guru Pendidikan Anak Usia Dini adalah guru yang memiliki tugas dan peran melakukan asesmen terhadap anak usia 4-6 tahun sebagai peserta pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE).

- 9) Asesmen alternatif atau asesmen kinerja sebagai bentuk asesmen autentik yang ditunjukkan dengan instrumen yang lebih otentik dan dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen yang lebih otentik dan dapat dipertanggung jawabkan diorganisasikan dengan format asesmen yang terdapat deskripsi pada setiap hasil asesmen.

3.5 Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan dari proses Penelitian dan Pengembangan ini adalah model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) dan perangkatnya. Karakteristik model AARE dan perangkat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Model AARE dapat digunakan untuk menganalisis secara sadar kebutuhan pelatihan asesmen alternatif pada guru Pendidikan Anak Usia Dini dan dampak yang diperoleh pasca pelatihan.
- 2) Tujuan model AARE adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan asesmen alternatif, sehingga mampu melaksanakan asesmen yang lebih autentik dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Model AARE yang dihasilkan berupa panduan pelaksanaan pelatihan yang dilengkapi dengan materi pelatihan tentang asesmen alternatif.
- 4) Dampak pelatihan model AARE bagi guru adalah memiliki keterampilan dalam merencanakan asesmen alternatif yaitu keterampilan membuat instrumen asesmen alternatif jenis daftar cek, *rating scale*, dan rubrik analitik.
- 5) Model pelatihan AARE dapat dilaksanakan pada guru PAUD yang memiliki semangat belajar dan komitmen untuk mengimplementasikan hasil pelatihan.
- 6) Penerapan model AARE ini dapat dilaksanakan oleh instruktur atau penyelenggara pelatihan yang memahami pelaksanaan asesmen di PAUD.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian karena tujuan dari penelitian tidak lain untuk memperoleh data sehingga memperoleh hasil atau kesimpulan. Tanpa pengetahuan peneliti tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang

ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observation* (pengamatan), *interview* (wawancara), *quesionere* (angket), serta gabungan dari keseluruhan. (Sugiyono, 2013, hlm. 137).

Dalam hal ini Arikunto (2013, hlm. 193) membagi teknik pengumpulan data menjadi dua yaitu teknik tes dan non tes. Tes didefinisikan sebagai prosedur standar yang digunakan untuk menguji atau mengukur secara sistematis sampel perilaku dengan mengajukan serangkaian pertanyaan. Tes dirancang untuk mengukur kualitas, kemampuan, keterampilan atau pengetahuan sampel terhadap standar yang diberikan. Sementara non tes didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanpa menguji responden melainkan melalui wawancara, angket, observasi, *rating scale*, atau dokumentasi. (Adom dkk., 2020).

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 11) jika ditinjau dari jenis datanya maka dapat berupa data kuantitatif, kualitatif, dan gabungan. Data kuantitatif digambarkan dengan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau diberi *scoring*. Data kualitatif digambarkan dengan data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Sementara data gabungan diperoleh dari data kuantitatif dan kualitatif yang kemudian digabungkan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2013, hlm. 150). Jenis data pada penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Untuk lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Rumusan Masalah, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, Jenis Data, dan Sumber Data

No	Rumusan Masalah	Teknik		Jenis Data	Sumber Data
		Pengumpulan Data	Instrumen		
1	Bagaimana analisis kebutuhan pelatihan	Angket	Lembar angket analisis kebutuhan pelatihan	Kualitatif, Kuantitatif	Guru PAUD
	asesmen alternatif		Wawancara wawancara		

No	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Jenis Data	Sumber Data
	bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Studi Dokumentasi	Lembar studi dokumentasi perangkat asesmen yang terdapat dalam RPP	Kualitatif, Kuantitatif	RPP dan perangkat asesmen
2	Bagaimana desain model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Analisis pengetahuan dan keterampilan guru, menentukan tujuan pelatihan, menyusun materi dan menentukan pemateri untuk pelatihan	Hasil analisis lembar angket analisis kebutuhan pelatihan, pedoman wawancara, dan lembar studi dokumentasi perangkat asesmen yang terdapat dalam RPP	Kualitatif, Kuantitatif	Guru PAUD
		Analisis hasil studi literatur	Lembar studi dokumentasi	Kualitatif	Buku dan artikel jurnal
3	Bagaimana pengembangan model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	<i>Expert judgement</i>	Lembar <i>expert judgement/</i> validasi model pelatihan	Kualitatif, Kuantitatif	Validator

No	Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Jenis Data	Sumber Data
4	Bagaimana implementasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Angket	Lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan	Kualitatif, Kuantitatif	Guru
		Soal Tes	Soal <i>pre-test</i> dan <i>post test</i> hasil belajar	Kuantitatif	Guru
5	Bagaimana evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Analisis hasil validasi model pelatihan, analisis efektivitas pelaksanaan pelatihan, dan analisis hasil reflektivitas pelatihan	Lembar validasi, lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan lembar soal tes hasil belajar, serta lembar penilaian tugas peserta	Kualitatif, Kuantitatif	Validator, Peserta pelatihan, dan instruktur pelatihan
		Analisis hasil evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Lembar validasi, lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan lembar soal tes hasil belajar, serta lembar penilaian tugas peserta	Kualitatif, Kuantitatif	Validator, Peserta pelatihan, instruktur pelatihan
6	Bagaimana model akhir pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Analisis hasil evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini	Lembar validasi, lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan lembar soal tes hasil belajar, serta lembar penilaian tugas peserta	Kualitatif, Kuantitatif	Validator, Peserta pelatihan, instruktur pelatihan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dirincikan berdasarkan tahapan ADDIE, yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap analisis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (a) Angket, (b) Wawancara dan (c) Studi dokumentasi. Berikut rincian teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap ini, yaitu :

3.6.1.1 Angket

Angket atau kuesioner digambarkan dengan serangkaian item yang disajikan kepada responden dalam bentuk tertulis. Siregar (2018, hlm. 132) mengungkapkan bahwa angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik seseorang. Secara umum terdapat dua jenis angket yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu: angket tertutup dan angket terbuka. Angket yang digunakan pada tahap ini berupa daftar item tertulis yang harus dicentang oleh guru pada salah satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Daftar item yang dimaksud adalah daftar item tertutup, yaitu jawaban telah ditentukan oleh peneliti dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, Cukup Sesuai (CS) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Angket ini difungsikan untuk memperoleh informasi awal mengenai model pelatihan yang pernah diikuti, gambaran pelaksanaan asesmen, dan analisis kebutuhan pelatihan asesmen alternatif. Lembar angket ini disebar ke beberapa lembaga PAUD yang dilakukan dengan survei cepat melalui *google form* untuk diisi oleh guru.

3.6.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data survei. Secara sederhana, wawancara adalah suatu proses peristiwa atau interaksi melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) responden. (Yusuf, 2014). Metode wawancara juga merupakan proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab pribadi antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara biasanya dilakukan secara individu atau kelompok agar informasi dapat terarah. Dalam penelitian ini

metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai model pelatihan yang pernah diikuti, pelaksanaan asesmen, dan analisis kebutuhan pelatihan asesmen alternatif dilakukan secara langsung kepada sasaran pelatihan yaitu guru Pendidikan Anak Usia Dini. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada beberapa guru PAUD.

3.6.1.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi diproyeksikan sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk meninjau atau mengevaluasi suatu dokumen, memperoleh informasi, menghasilkan pertanyaan, melengkapi jenis data penelitian lainnya serta mampu berikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan menguatkan sumber lain. (Dalglish & McMahon, 2020). Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan pada perangkat asesmen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Kegiatan studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum pada perangkat asesmen dengan membaca, mengidentifikasi kategori analisis yang relevan dengan keseluruhan kumpulan dokumen dan selanjutnya menafsirkan seluruh data yang terdapat dalam dokumen. Hasil analisis studi dokumentasi ini digabungkan secara kuat dengan teknik pengumpulan data lainnya untuk memvalidasi (triangulasi) dan memperdalam informasi yang diperoleh dari data sebelumnya.

3.6.2 Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap kedua ini teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah analisis dokumen dan analisis terhadap pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, menentukan tujuan pelatihan, menyusun materi dan menentukan instruktur pelatihan. Dengan kata lain pengumpulan data ini dilakukan untuk merancang draf awal model pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dituangkan dalam panduan pelatihan.

3.6.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan ini digunakan teknik pengumpulan data berupa lembar validasi/ *expert judgement*. *Expert judgement* didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data untuk meminta tim ahli yang berkompeten di bidangnya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memvalidasi atau menilai kelayakan model pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dituangkan dalam panduan pelatihan.

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu upaya sekelompok orang untuk menemukan makna dari suatu masalah melalui diskusi, untuk menghindari kesalahpahaman peneliti. Tim ahli tersebut meliputi, ahli pengembangan model pelatihan/ pembelajaran, ahli materi, serta ahli asesmen dan evaluasi. Berdasarkan hasil FGD terdapat hal yang harus diperbaiki pada produk yang dikembangkan, oleh karena itu dilakukan perbaikan terhadap model pelatihan, materi pelatihan, alat evaluasi pelatihan, dan reflektif pelatihan yang dikembangkan sesuai dengan saran dan masukan dari tim ahli.

3.5.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi model pelatihan asesmen alternatif digunakan teknik pengumpulan data berupa : (a) Angket, dan (b) Tes. Berikut rincian teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap ini:

3.5.4.1 Angket

Angket ini digunakan untuk mengungkap respon guru terhadap penyelenggaraan pelatihan. Arikunto (2013, hlm. 194) mengungkapkan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Kuesioner berguna untuk mengumpulkan informasi survei, terstruktur, seringkali data numerik, dapat dikelola tanpa kehadiran peneliti dan sering relatif mudah untuk dianalisis. Kuesioner berguna untuk mengumpulkan informasi survei, terstruktur, seringkali data numerik, dapat dikelola tanpa kehadiran peneliti dan sering relatif mudah untuk dianalisis. (Cohen dkk., 2018, hlm. 471). Dalam penelitian ini menggunakan tipe angket tertutup dengan isian Sangat Setuju (SS)= 5, Setuju (S)= 4, Cukup Setuju (CS)= 3, Tidak Setuju (TS)= 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS)= 1, untuk memperoleh informasi tentang kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan reflektif asesmen alternatif.

3.5.4.2 Tes

Teknik pengumpulan data berupa tes digambarkan dengan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab. (Adom dkk., 2020). Sumintono & Widhiarso (2015, hlm. 6) menjelaskan bahwa tes atau ujian didefinisikan sebagai prosedur evaluasi dengan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu

atau kelompok. Soal tes cocok digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pelatihan terhadap konsep asesmen alternatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik tes tertulis berupa tes objektif dengan variasi *multiple choice* atau pilihan ganda. Soal tes pengetahuan tentang asesmen alternatif disebar sebelum pelatihan (*pre-test*) dan sesudah pelatihan (*post-test*).

3.5.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tujuan dari tahap evaluasi adalah untuk menilai kualitas produk dan proses instruksional baik sebelum dan sesudah implementasi serta membahas keberhasilan program pelatihan. Sejak awal, semua upaya untuk mendefinisikan kebutuhan pelatihan melalui desain dan implementasi ditujukan untuk mencapai keberhasilan yang terukur. Saatnya tahap evaluasi ini untuk meninjau proses yang menentukan kesuksesan tersebut. (Mcardle, 2012, hlm. 238). Pada akhirnya, evaluasi mengarah pada perbaikan dalam program (isi, strategi instruksional, kecepatan, atau urutan).

Evaluasi adalah bagian penting dari desain dan pengembangan pelatihan. Proses evaluasi mengukur perubahan apa yang dihasilkan dari pelatihan, seberapa banyak perubahan yang dihasilkan, dan seberapa besar nilai yang dapat diberikan untuk perubahan tersebut. Proses evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif mengadopsi model evaluasi Branch (2020) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan Penelitian dan Pengembangan. Berikut proses evaluasi pada model pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dikembangkan berdasarkan kriteria valid, efektif, dan reflektif :

3.5.5.1 Valid

Untuk mengetahui validitas dan kelayakan produk model pelatihan reflektif asesmen alternatif dilakukan evaluasi oleh *expert judgement* atau validator terhadap model pelatihan yang dituangkan dan panduan pelatiba, materi asesmen alternatif yang terdapat dalam panduan pelatihan, alat evaluasi berupa angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan soal tes hasil bejar, serta terhadap praktik praktik reflektif berupa lembar penilaian tugas peserta.

3.5.5.2 Efektif

Untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan dan hasil belajar peserta. Proses evaluasi dilakukan menggunakan angket respon

peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan soal tes hasil belajar *pre-test* dan *post test*.

3.5.5.3 Reflektif

Untuk mengetahui bahwa penyelenggaraan pelatihan dilakukan secara reflektif ditunjukkan dengan pemberian tugas kepada peserta. Selain itu sebagai bentuk tindak lanjut pasca pelatihan tugas yang dikerjakan peserta dievaluasi oleh instruktur atau penyelenggara pelatihan menggunakan lembar penilaian tugas peserta.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian. Variabel-variabel yang telah diberi definisi operasional selanjutnya dikembangkan menjadi indikator-indikator sebagai bahan untuk merumuskan pertanyaan (Sugiyono, 2020, hlm 148-149). Pada penelitian ini menggunakan instrumen yang bersesuaian dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

3.7.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap analisis, instrumen yang digunakan berupa lembar angket analisis kebutuhan pelatihan, pedoman wawancara dan lembar studi dokumentasi perangkat asesmen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Responden atau partisipan pada tahap ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut rincian instrumen pada tahap ini:

3.7.1.1 Lembar Angket Analisis Kebutuhan Pelatihan

Lembar angket ini digunakan pada saat melakukan studi lapangan untuk mengetahui model pelatihan yang pernah diikuti, pelaksanaan asesmen alternatif, dan analisis kebutuhan pelatihan asesmen alternatif. Berikut kisi-kisi lembar angket tahap ini:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Lembar Angket Analisis Kebutuhan Pelatihan

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Item
Model pelatihan yang pernah diikuti	Jenis Pelatihan yang pernah diikuti	1	1

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Item
	Analisis kebutuhan pelatihan	2	1
	Metode dan Media pelatihan	3	1
	Waktu Pelatihan	4	1
	Pelaksanaan tindak lanjut pasca pelatihan	5	1
Pelaksanaan asesmen	Pemahaman pelaksanaan asesmen	6	1
	Perencanaan asesmen alternatif	7, 8, 9	3
	Pelaksanaan asesmen alternatif	10, 11, 12, 13	4
Kebutuhan Pelatihan Asesmen Alternatif	Pemahaman asesmen alternatif	14	1
	Pemahaman asesmen berdasarkan Kurikulum 2013	15	1
	Pengalaman pelatihan asesmen alternatif	16	1
	Pemahaman pentingnya asesmen alternatif berdasarkan Kurikulum 2013	17, 18, 19	3
	Kebutuhan pelatihan asesmen alternatif	20	1
Jumlah Soal			20

3.7.1.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk memperdalam informasi mengenai model pelatihan yang pernah diikuti, pelaksanaan asesmen, dan analisis kebutuhan pelatihan asesmen alternatif. Di bawah ini kisi-kisi pedoman wawancara:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator
Model pelatihan yang pernah diikuti	Jenis Pelatihan
	Analisis kebutuhan pelatihan
	Materi pelatihan
	Metode pelatihan
	Media pelatihan
	Waktu pelatihan
	Tindak lanjut pasca pelatihan
Pelaksanaan asesmn	Pemahaman pelaksanaan asesmen berdasarkan Kurikulum 2013
	Perencanaan asesmen alternatif
	Pelaksanaan asesmen alternatif
Kebutuhan pelatihan asesmen alternatif	Pemahaman asesmen alternatif
	Kebutuhan pelatihan asesmen alternatif

3.7.1.3 Lembar Studi Dokumentasi Perangkat Asesmen yang teradap dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lembar studi dokumentasi ini digunakan untuk menilai perangkat asesmen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut kisi-kisi pada lembar studi dokumentasi ini:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Lembar Studi Dokumentasi Perangkat Asesmen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Asesmen Alternatif	Perangkat Asesmen	Identitas asesmen
		Kelengkapan komponen asesmen
		Relevansi asesmen
		Analisis hasil asesmen

3.7.2 Tahap Desain (*Design*)

Bentuk instrumen yang digunakan pada tahap desain ini berupa dokumen dan analisis pada pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan asesmen alternatif dan menentukan tujuan pelatihan, menyusun materi dan menentukan pemateri untuk pelatihan. Dengan kata lain pada tahap ini dilakukan perancangan draf awal atau *prototype-1* model pelatihan reflektif asesmen alternatif.

3.7.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Lembar validasi/ *expert judgement* digunakan untuk memvalidasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif dan perangkatnya. Proses validasi dilakukan pada : (a) Model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) yang dituangkan dalam panduan pelatihan, (b) Materi asesmen alternatif yang terdapat dalam panduan pelatihan, (c) Alat evaluasi berupa lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan soal tes pengetahuan tentang asesmen alternatif, dan (d) Lembar penilaian terhadap tugas peserta. Lembar validasi pada Penelitian dan Pengembangan ini menggunakan *rating scale* 1-5, selain itu juga dilengkapi dengan kotak saran dan masukan. Berikut lembar validasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) dan perangkat/ komponennya :

3.7.4.1 Lembar Validasi Model Pelatihan

Lembar validasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) terdiri dari beberapa aspek indikator yaitu: (1) pendahuluan, (2) model pelatihan reflektif, dan (3) Kemenerikan model. Produk model pelatihan divalidasi oleh ahli pengembangan model pelatihan/ pembelajaran. Berikut kisi-kisi lembar validasi model pelatihan :

Tabel 3.6

Kisi-kisi Lembar Validasi Model Pelatihan

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Model Pelatihan	Reflektif Asesmen Alternatif	Dasar pemikiran
		Analisis kebutuhan
Reflektif Asesmen Alternatif	Pendahuluan	Model pelatihan
		Nama pelatiahn
		Tema pelatihan

Aspek	Indikator	Sub Indikator
		Sasaran pelatihan
		Tujuan pelatihan
		Penyelenggara pelatihan
		Waktu dan tempat pelatihan
		Fasilitator
		Kompetensi umum
		Kompetensi khusus
		Karakteristik peserta
		Tujuan instruksional
	Model Pelatihan	Alat penilaian
	Reflektif	Strategi pelatihan
		Materi pelatihan
		Evaluasi formatif
		Revisi program pelatihan
		Evaluasi sumatif
		Tampilan panduan pelatihan
	Kemenarikan	Kerapihan panduan pelatihan
	Model	Isi panduan pelatihan
		Kelengkapan panduan pelatihan

3.7.4.2 Lembar Validasi Materi Pelatihan

Lembar validasi materi pelatihan yang merupakan perangkat/ komponen dari model pelatihan reflektif asesmen alternatif terdiri dari beberapa aspek yaitu : (1) aspek kelayakan isi/ materi, (2) aspek kelayakan penyajian, dan (3) aspek penilaian bahasa. Komponen materi divalidasi oleh ahli materi. Berikut kisi-kisi lembar validasi komponen materi pelatihan :

Tabel 3.7

Kisi-kisi Lembar Validasi Materi Asesmen Alternatif

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Item
Kelayakan Isi/ Materi	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	1, 2, 3, 4	4
	Keakuratan Materi	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	11
	Pendukung materi pelatihan	16, 17, 18, 19, 20, 21	6
	Kemutakhiran Materi	22, 23, 24	3
	Jumlah Item		
Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian	1, 2	2
	Pendukung Penyajian	3, 4, 5, 6, 7	5
	Penyajian Pembelajaran	8, 9, 10	3
	Kelengkapan Penyajian	11, 12, 13	3
	Jumlah Item		
Penilaian Bahasa	Lugas	1, 2, 3	2
	Komunikatif	4, 5, 6, 7, 8	5
	Dialogis dan Interaktif	9, 10, 11	3
	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta pelatihan	12, 13, 14	3
	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	15, 16	2
	Penggunaan istilah, simbol atau ikon	17, 18, 19	3
Jumlah Item			19

3.7.4.3 Lembar Validasi Alat Evaluasi Pelatihan

Alat evaluasi yang merupakan komponen dari model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) yang terdiri dari alat evaluasi: (1) lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, (2) soal tes hasil belajar (tes objektif tentang asesmen alternatif). Kedua alat evaluasi tersebut divalidasi oleh ahli di bidang asesmen dan evaluasi.

1) Validasi Lembar Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Lembar validasi angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan terdiri dari beberapa aspek, yaitu : (1) aspek petunjuk, (2) aspek isi, dan (3) aspek bahasa. Berikut kisi-kisi lembar validasi angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan :

Tabel 3.8

Kisi-kisi Lembar Validasi Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Item
Petunjuk	Petunjuk penggunaan angket	1	1
	Kejelasan kriteria penilaian angket	2	1
Isi	Kesesuaian pernyataan mengukur keberhasilan penyelenggaraan pelatihan	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	11
Bahasa	Penggunaan Bahasa Indonesia	14	1
	Penggunaan kalimat	15	1
Jumlah Item			15

2) Validasi Soal Tes Hasil Belajar

Lembar validasi soal tes hasil belajar peserta terdiri dari beberapa aspek indikator, yaitu: (1) aspek kesesuaian pemilihan teknik, (2) aspek kelengkapan instrumen, (3) aspek kesesuaian isi butir pertanyaan, dan (4) aspek kebahasaan. Berikut kisi-kisi lembar validasi soal tes hasil belajar :

Tabel 3. 9

Kisi-kisi Lembar Validasi Soal Tes Hasil Belajar

Aspek/ Indikator yang Dinilai	No Item	Jumlah Item
Kesesuaian pemilihan teknik	1, 2	2
Kelengkapan instrumen	3, 4, 5	3
Kesesuaian isi butir pertanyaan	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	9
Kebahasaan	15, 16, 17	3
Jumlah Soal		16

3.7.4.4 Lembar Validasi Praktik Reflektif

Praktik reflektif yang dimaksud adalah bentuk tindak lanjut yang dilakukan instruktur atau penyelenggara pelatihan pasca pelatihan. Tindak lanjut tersebut berupa proses evaluasi terhadap tugas yang diberikan kepada peserta. Tugas tersebut terdiri dari : (1) membuat perencanaan asesmen alternatif jenis daftar cek, (2) membuat perencanaan asesmen alternatif jenis *rating scale*, dan (3) membuat perencanaan asesmen alternatif jenis rubrik analitik. Dengan demikian, praktik reflektif ini berupa tes performa dengan instrumen daftar cek terhadap tugas-tugas peserta. Lembar penilaian ini divalidasi oleh ahli. Berikut validasi lembar penilaian pada tugas-tugas peserta :

1) Validasi Lembar Penilaian Tugas Daftar Cek

Lembar validasi penilaian tugas daftar cek terdiri dari beberapa aspek, yaitu : (1) aspek kesesuaian isi, dan (2) aspek kebahasaan. Berikut kisi-kisi lembar validasi penilaian tugas daftar cek:

Tabel 3.10
Kisi-Kisi Lembar Validasi Penilaian Tugas Daftar Cek

Aspek	Indikator/ Butir Penilaian	No Item	Jumlah Item
Kesesuaian Isi	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan menetapkan identitas asesmen	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan menetapkan komponen asesmen alternatif jenis daftar cek	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan melakukan asesmen	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan melakukan analisis hasil asesmen	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur tanggung jawab peserta terhadap tugas	1	1
Kebahasaan	Penggunaan kaidah bahasa Indonesia	1	1
	Kejelasan penulisan	1	1
	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	1	1
Jumlah Item			8

2) Validasi Lembar Penilaian Tugas *Rating Scale*

Lembar validasi penilaian tugas *rating scale* terdiri dari beberapa aspek, yaitu : (1) aspek kesesuaian isi, dan (2) aspek kebahasaan. Berikut kisi-kisi lembar validasi penilaian tugas *rating scale*:

Risa Yuliani, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.11
Kisi-Kisi Lembar Penilaian Tugas Rating Scale

Aspek	Indikator/ Butir Penilaian	No Item	Jumlah Item
Kesesuaian Isi	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan menetapkan identitas asesmen	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan menetapkan komponen asesmen alternatif jenis <i>rating scale</i>	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan melakukan asesmen	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan melakukan analisis hasil asesmen	1	1
Kebahasaan	Kesesuaian indikator untuk mengukur tanggung jawab peserta terhadap tugas	1	1
	Penggunaan kaidah bahasa Indonesia	1	1
	Kejelasan penulisan	1	1
	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	1	1
Jumlah Item			8

3) Validasi Lembar Penilaian Tugas Rubrik Analitik

Lembar validasi penilaian tugas rubrik analitik terdiri dari beberapa aspek, yaitu : (1) aspek kesesuaian isi, dan (2) aspek kebahasaan. Berikut kisi-kisi lembar validasi penilaian tugas rubrik analitik :

Tabel 3.12

Kisi-Kisi Lembar Validasi Penilaian Tugas Rubrik Analitik

Aspek	Indikator/ Butir Penilaian	No Item	Jumlah Item
Kesesuaian Isi	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan menetapkan identitas asesmen	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur keterampilan menetapkan komponen asesmen alternatif jenis rubrik analitik	1	1
	Kesesuaian indikator untuk mengukur tanggung jawab peserta terhadap tugas kelompok	1	1
Kebahasaan	Penggunaan kaidah bahasa Indonesia	1	1
	Kejelasan penulisan	1	1
	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	1	1
Jumlah Item			6

3.7.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Instrumen yang digunakan pada tahap ini berupa (a) lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, dan (b) soal tes hasil belajar (*pre-test* dan *post-test*). Berikut rincian instrumen yang digunakan pada tahap ini:

Risa Yuliani, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7.4.5 Lembar Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Lembar angket respon guru ini digunakan untuk mengetahui respon guru terhadap penyelenggaraan pelatihan, baik itu dari segi kebermanfaatan atau tujuan pelatihan bagi peserta, materi, metode, media, waktu, dan fasilitator. Lembar angket ini diberikan kepada guru sebagai peserta pelatihan. Di bawah ini kisi-kisi lembar angket respon guru:

Tabel 3.13

Kisi-kisi Lembar Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Aspek	Indikator
Model Pelatihan Reflektif Asesmen Alternatif	Tujuan Pelatihan
	Materi Pelatihan
	Metode
	Media
	Waktu
	Fasilitator/ pematari

3.7.4.6 Soal Tes Hasil Belajar

Soal tes ini digunakan untuk mengukur pengetahuan guru tentang asesmen. Soal tes ini diberikan kepada guru/ peserta sebelum pelatihan (*pre-test*) dan setelah pelatihan (*post-test*). Berikut kisi-kisi lembar soal tes yang akan digunakan untuk mengukur pengetahuan guru tentang asesmen alternatif :

Tabel 3. 14

Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Soal
Pengetahuan	Memahami perbedaan pengukuran, asesmen, dan evaluasi	1, 2, 3	3
	Pemahaman tentang asesmen autentik	4	1
Asesmen Alternatif	Memahami prinsip-prinsip asesmen	5, 6	2
	Pemahaman tentang asesmen alternatif	7	1

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Soal
	Pemahaman tentang pembelajaran tematik	8	1
	Memahami pendekatan saintifik	9, 10	2
	Memahami metode asesmen	11	1
	Pemahaman tentang ciri-ciri/ prasyarat asesmen alternatif	12	1
	Memahami instrumen asesmen alternatif	13	1
	Pemahaman tentang rubrik asesmen	14, 15, 16	3
Jumlah Soal			16

3.7.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi pada model ADDIE merupakan sentral dari tahap lainnya, oleh karena itu proses evaluasi dilakukan sejak awal pra-pelatihan, pelaksanaan pelatihan, hingga pasca pelatihan. Proses evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kualitas produk dan proses pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan serta untuk membahas keberhasilan program pelatihan. Dengan demikian, instrumen pada tahap evaluasi Penelitian dan Pengembangan model pelatihan reflektif asesmen alternatif berdasarkan kriteria valid, efektif, dan reflektif. Berikut instrumen tahap evaluasi pada Penelitian dan Pengembangan model ADDIE dalam mengembangkan model pelatihan reflektif asesmen alternatif :

3.7.5.1 Valid

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui validitas dan kelayakan produk model pelatihan reflektif asesmen alternatif yaitu : lembar validasi model pelatihan, lembar validasi materi asesmen alternatif, lembar validasi alat evaluasi angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan soal tes hasil belajar, serta lembar validasi praktik reflektif.

3.7.5.2 Efektif

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan dan hasil belajar peserta. Proses evaluasi terhadap

penyelenggaraan pelatihan menggunakan angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan evaluasi hasil belajar peserta menggunakan soal tes hasil belajar *pre-test* dan *post test*.

3.7.5.3 Reflektif

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui bahwa penyelenggaraan pelatihan dilakukan secara reflektif ditunjukkan dengan pemberian tugas kepada peserta. Selain itu sebagai bentuk tindak lanjut pasca pelatihan tugas yang dikerjakan peserta dievaluasi oleh instruktur atau penyelenggara pelatihan menggunakan lembar studi dokumentasi.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas didefinisikan sebagai derajat ketepatan antara dua data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek. (Sugiyono, 2019, hlm. 485). Lebih lanjut dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm. 212) bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan, atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid atau sah jika menunjukkan validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Ada dua macam validitas berdasarkan cara pengujiannya yaitu: validitas internal dan validitas eksternal.

Validitas internal apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan keseluruhan instrumen. Misalnya, validitas butir soal nomor satu dengan skor 1, 3, 4, 2, 5 dan seterusnya dengan 21, 25, 14, 19, 17 dan seterusnya. Untuk pengujian lebih lanjut skor 1, 3, 4, 2, 5 dan seterusnya sebagai nilai P dan dapat dikorelasikan dengan skor 15, 11, 21, 24, 29 dan seterusnya sebagai nilai Q. Pengujian validitas internal dapat dilakukan dengan pengujian validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Validitas konstruk (*construct validity*) dilakukan dengan meminta penilaian ahli atau *expert judgement* terhadap instrumen yang telah disusun. Sedangkan validitas isi (*content validity*) dilakukan

dengan membandingkan isi instrumen dengan isi/ konten pembelajaran yang berkaitan dengan isi instrumen tersebut.

Dalam Penelitian dan Pengembangan ini validitas konstruk (*construct validity*) dilakukan terhadap model pelatihan (panduan pelatihan), alat evaluasi (angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan soal tes hasil belajar), dan praktik reflektif (tes performa atau penilaian pada tugas peserta). Sedangkan pada materi pelatihan (materi asesmen alternatif) dilakukan validitas isi (*content validity*) dengan membandingkan isi instrumen dengan rancangan model pelatihan (panduan pelatihan).

Validitas eksternal berhubungan erat dengan informasi lain yang mengenai variabel penelitian. Misalnya, peneliti akan mengetahui validitas tes pengetahuan guru tentang asesmen alternatif, dilakukan uji coba soal tersebut pada mahasiswa yang telah belajar mata kuliah evaluasi pembelajaran. Hasil yang diperoleh dikorelasikan dengan nilai mata kuliah evaluasi pembelajaran pada materi asesmen alternatif.

Dalam Penelitian dan Pengembangan ini uji validitas eksternal dilakukan dengan mengujicobakan model pelatihan reflektif asesmen alternatif kepada guru PAUD. Kegiatan uji coba ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dengan model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE). Uji efektivitas ini dilakukan pada kelompok kecil (uji terbatas) kepada 6 guru di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya. Model akhir pelatihan reflektif asesmen alternatif ditinjau berdasarkan : (1) tingkat validitas atau kevalidan model pelatihan reflektif asesmen alternatif yang dituangkan dalam panduan pelaksanaan pelatihan, (2) tingkat efektivitas pelaksanaan pelatihan (respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan hasil belajar peserta), dan (3) praktik reflektif yang dilakukan pasca pelatihan (penilaian pada tugas peserta).

3.8.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah ada dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat

dipercaya juga. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. (Arikunto, 2013, hlm. 221). Secara garis besar uji reliabilitas terbagi menjadi dua yaitu: realibilitas eksternal dan reliabilitas internal. Reliabilitas eksternal dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Sementara reliabilitas internal dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan uji kelayakan dan keterbacaan instrumen oleh dosen pembimbing skripsi sebelum diuji cobakan.

3.9 Sumber Data Penelitian

Sumber data dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didefinisikan sebagai sumber yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Sedangkan sumber sekunder didefinisikan sebagai sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data atau peneliti misalnya diperoleh dari orang lain atau dari dokumen. (Ajayi, 2017). Sumber data penelitian ini yaitu sumber primer guru dan validator ahli (*expert judgment*). Sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan penelitian yang relevan.

3.10 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian *mix method* terdiri dari analisis secara terpisah, yaitu data kuantitatif menggunakan metode kuantitatif dan data kualitatif menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu melibatkan analisis kedua kumpulan informasi menggunakan teknik yang "mencampur" data dan hasil kuantitatif dan kualitatif dengan analisis metode campuran. Dengan menggunakan prosedur analisis ini, peneliti metode campuran mewakili, menafsirkan, dan memvalidasi data dan hasil. Program komputer dapat membantu dalam analisis metode kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. (Creswell & Clark, 2011, hlm. 254).

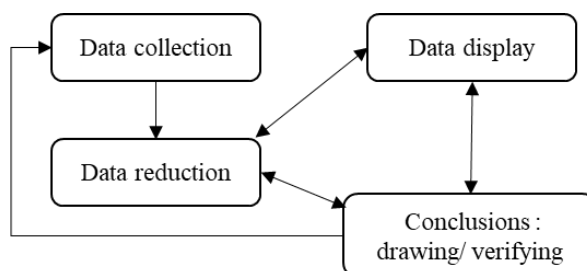
Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik. (Siregar, 2018, hlm 209). Teknik Statistik tersebut dapat berupa statistik deskriptif dan statistik inferensial. (Sugiyono, 2019, hlm 242). Statistik deskriptif dirancang dengan cara menggambarkan, mendeskripsikan, menjabarkan atau menguraikan dalam bentuk tabel, diagram, histogram, polygon frekuensi, ukuran penempatan (modus, median

kuratil, desil, dan persentil), ukuran gejala pusat (rata-rata hitung, rata-rata ukur), simpangan baku kurva normal, varian, korelasi, dan regresi linier. (Mulyana & Nur, 2015). Statistik inferensial didefinisikan sebagai statistik yang berfungsi untuk menganalisis data sampel yang kemudian hasilnya dapat digeneralisasi untuk populasi, jenisnya dapat berupa statistik parametrik dan statistik non parametrik. (Sugiyono, 2020, hlm. 209).

Menurut Creswell (2018, hlm. 218) langkah-langkah dalam menganalisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan :

1. Menyajikan jumlah sampel atau subjek penelitian yang akan dianalisis
2. Menggunakan program statistik komputer untuk menguji rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Program statistik komputer dapat berupa aplikasi SPSS atau *pemodelan rasch* pada *winstep*.
3. Langkah terakhir, menggambarkan hasil analisis dalam bentuk tabel atau gambar.

Sementara teknik analisis data kualitatif, peneliti mempersiapkan data, maksudnya menyalin teks dari wawancara dan pengamatan ke dalam file pengolah kata untuk di analisis. Pendekatan yang sering dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data kualitatif yaitu dengan membuat transkripsi data kata demi kata. Selama proses transkripsi, peneliti memeriksa transkripsi untuk akurasi dan kemudian memformat dan mengatur data untuk memfasilitasi langkah-langkah analisis selanjutnya. (Creswell & Clark, 2018, hlm. 308). Analisis pada data kualitatif bukanlah pekerjaan yang mudah dibutuhkan kerja keras dan kemampuan intelektual yang tinggi. Oleh karena itu peneliti harus memiliki cara atau metode yang relevan dengan sifat penelitiannya. Pada penelitian ini data kualitatif dianalisis mengikuti pola atau model dari Miles and Huberman.



Gambar 3.3 Teknik Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan gambar di atas dapat diuraikan teknik analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilah dan memilih data yang dihasilkan untuk lebih difokuskan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, artinya data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan dihilangkan atau dibuang.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah dihasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka data disajikan dalam bentuk deskripsi yang dibantu dengan gambar atau tabel untuk mempermudah analisis data.

3. Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verifying*)

Tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi. Data yang ditelaah dianalisis ditarik kesimpulan dan diverifikasi berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh dari hasil analisis pedoman wawancara, studi dokumentasi perangkat asesmen yang terdapat dalam RPP dan saran/ masukkan dari *expert judgment* (validator).

Dengan demikian, analisis campuran dapat dilakukan dengan dua cara penggabungan, yaitu dengan membandingkan dua kumpulan data atau dengan mengubah salah satu kumpulan data dan melakukan analisis lebih lanjut. Adapun tahapan analisis campuran yang dikemukakan oleh Creswell & Clark (2018, hlm. 328) adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis data kuantitatif secara kuantitatif, juga data kualitatif dianalisis secara kualitatif.
2. Mencari konsep umum yang teridentifikasi dari hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif
3. Mengembangkan tabel atau grafik yang menyusun dua hasil analisis secara bersama (seringkali diatur oleh konsep umum) sehingga perbandingan dapat dengan mudah dibuat.

4. Membandingkan hasil tabel atau grafik dengan konsep untuk menentukan dengan cara apa mereka saling menguatkan, melemahkan, atau memperluas satu sama lain.

Dalam penelitian ini penggabungan data dilakukan dengan membandingkan hasil terpisah dari dua *database* data kuantitatif dan kualitatif dalam setiap tahap ADDIE, yaitu: (1) Analisis data tahap analisis (*analysis*), (2) Analisis data tahap desain (*design*), (3) Analisis data tahap pengembangan (*development*), (4) Analisis data tahap implementasi (*implementation*), (5) Analisis data tahap evaluasi (*evaluation*). Berikut rincian analisis dalam Penelitian dan Pengembangan ini :

3.10.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Analisis data pada tahap ini dilakukan pada data hasil angket kebutuhan pelatihan, hasil wawancara, dan hasil studi dokumentasi pada perangkat asesmen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut secara rinci analisis yang dilakukan pada setiap data :

3.10.1.1 Analisis Data Hasil Angket Analisis Kebutuhan Pelatihan

Analisis data pada tahap analisis ini dilakukan terhadap data angket dan wawancara. Data angket diolah menggunakan pemodelan *rasch* pada program *Winsteps*. Analisis angket dilakukan untuk memperoleh data mengenai model pelatihan yang pernah diikuti, gambaran pelaksanaan asesmen dan kebutuhan pelatihan asesmen alternatif. Informasi tersebut diperoleh dari analisis *Summary statistic*, *Item Measure*, *Variable Wright Maps*, *Item Entry* dan *Category Structure*. (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Summary statistic menginformasikan tentang kualitas responden dan kualitas instrumen yang digunakan. Selain itu, *summary statistic* akan memvisualisasikan terkait *Mean*, *Median*, *Nilai Max*, *Nilai Min*, *Measure*, *INFIT (MNSQ, ZSTD)*, *OUTFIT (MNSQ, ZSTD)*, *Alpha Cronbach*, *Item Reliability* dan *Person Reliability*. Berikut pengkategorian *Alpha Cronbach*, *Person Reliability* dan *Item Reliability* :

Tabel 3.15

Pengkategorian Alpha Cronbach, Person Reliability dan Item Reliability

Alpha Cronbach		Person Reliability dan Item Reliability	
Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
< 0.5	Buruk	< 0.67	Lemah
0.5 – 0.6	Jelek	0.67 – 0.80	Cukup
0.6 – 0.7	Cukup	0.80 – 0.90	Bagus
0.7 – 0.8	Bagus	0.91 – 0.94	Sangat Bagus
>0.8	Sangat Bagus	>0.94	Istimewa

(diadaptasi dari Sumintono & Widhiarso, 2015)

Item Measure memberikan informasi tingkat kesulitan *item* atau *item* mana yang tidak sesuai dengan keadaan responden. Analisis *item measure* dilakukan terhadap setiap aspek dalam angket yaitu aspek model pelatihan yang pernah diikuti, aspek kinerja guru dalam pelaksanaan asesmen alternatif, dan aspek kebutuhan pelatihan reflektif asesmen alternatif. Kemudian *Variable Wright Maps* menggambarkan jangkauan responden (*person*) dengan *item* pernyataan (*item*), dengan kata lain hal ini memberikan informasi mengenai *item* pernyataan man saja yang sangat bersesuaian dengan responden, semakin tinggi posisi *item* dibandingkan posisi *person*, maka *item* pernyataan semakin tidak bersesuaian dengan keadaan responden. Selanjutnya *item entry* akan memberikan informasi mengenai tingkat kesesuaian respon terhadap pernyataan yang terdapat dalam angket. Tingkat kesesuaian responden terhadap masing-masing *item* pernyataan kemudian diinterpretasikan atau dianalisis dengan mangacu pada rentang nilai persentase pada Tabel 3.16 Sementara *Category Structure* menginformasikan tentang ketepatan menggunakan skala pada angket analisis kebutuhan.

Tabel 3. 16

Rentang Nilai Persentase

Nilai Presentase	Kriteria
81 – 100 %	Sangat Baik
61 – 80 %	Baik

Risa Yuliani, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai Presentase	Kriteria
41 – 60 %	Cukup
21 – 40 %	Kurang
0 – 20 %	Sangat Kurang

(diadaptasi dari Prasetyo, 2017)

3.10.1.2 Analisis Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan percakapan yang dilakukan dengan guru. Hasil analisis keduanya kemudian digabungkan untuk mengetahui apakah saling menguatkan, melemahkan, atau memperluas satu sama lain.

3.10.1.3 Analisis Data Hasil Studi Dokumentasi Perangkat Asesmen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil analisis studi dokumentasi perangkat asesmen ini memberikan informasi dan data tentang kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Hasil studi dokumentasi ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen daftar cek.

3.10.2 Tahap Desain (*Design*)

Analisis data pada tahap desain ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan (TNA) dan hasil studi dokumentasi buku, jurnal dan penelitian yang relevan serta uraian hasil analisis pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan asesmen. Dengan demikian dapat ditentukan tujuan pelatihan, materi pelatihan dan instruktur/ pematery. Sehingga tersusun rancangan awal atau *prototype-1* model pelatihan reflektif asesmen alternatif.

3.10.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Analisis data pada tahap *development* ini dilakukan terhadap data hasil *expert judgment* atau hasil validasi pengembangan model pelatihan yang dituangkan dalam panduan pelatihan. Data akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa *rating scale* (skala penilaian) 1, 2, 3, 4, 5, yaitu 1 = Sangat Tidak Baik, 2 = Tidak Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik dengan jumlah 23 item/ butir pernyataan. Sementara data kualitatif diperoleh

dari saran dan masukkan yang diberikan validator akan di deskripsikan dan dilakukan perbaikan jika terdapat saran dan masukkan perbaikan. Adapun langkah-langkah analisis validasi ahli ini terdiri dari dua perhitungan (a) Tingkat validitas, dan (b) Tingkat kelayakan. Berikut rincian tahapan analisis hasil validasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif dan perangkatnya :

3.10.3.1 Tingkat Validitas

Untuk mengetahui tingkat validitas model pelatihan reflektif asesmen alternatif beserta perangkatnya secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut :

3.10.3.1.1 Analisis Data Hasil Validasi Model Pelatihan

Lembar validasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif terdiri dari beberapa aspek indikator yaitu: (1) pendahuluan, (2) model pelatihan reflektif, dan (3) Kemerarikan model, kemudian dianalisis berdasarkan : (1) Tingkat Validitas dan, (2) Tingkat Kelayakan. Berikut langkah-langkah menghitung tingkat validitas model pelatihan reflektif asesmen alternatif :

- a) Menyiapkan data yang akan dianalisis
- b) Mentabulasi skor dari validator
- c) Mengakumulasi seluruh skor dari validator
- d) Menghitung nilai *mean* dari validator:

$$V = \frac{\sum X_1}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan : V = Nilai mean validator

$\sum X$ = Akumulasi skor validator

Tsh = Total skor yang diharapkan

- e) Menentukan kriteria penilaian validasi ahli dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan skor maksimum (SMax)

$$SMax = Skor tertinggi \times Jumlah kriteria$$

$$SMax = 5 \times 23 = 115$$

- Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor terendah \times Jumlah kriteria$$

$$SMin = 1 \times 23 = 23$$

- Menentukan rentang (r)

$$r = 115 - 23 = 92$$

- Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)
- Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{92}{5} = 18.4 \text{ dibulatkan menjadi } 18$$

Tabel 3. 17

Kriteria Penilaian Validitas Model Pelatihan

Interval Skor	Kriteria
95 – 115	Sangat Valid
77 – 94	Valid
59 – 76	Cukup Valid
41 – 58	Tidak Valid
23 – 40	Sangat Tidak Valid

3.10.3.1.2 Analisis Data Hasil Validasi Materi Pelatihan

Lembar validasi materi pelatihan terdiri dari beberapa aspek yaitu: (1) aspek kelayakan isi/ materi, (2) aspek kelayakan penyajian, dan (3) aspek penilaian bahasa, kemudian dianalisis berdasarkan tingkat validitas dan tingkat kelayakan. Berikut langkah-langkah menghitung tingkat validitas materi pelatihan :

- Menyiapkan data yang akan dianalisis
- Mentabulasi skor dari validator
- Mengakumulasi seluruh skor dari validator
- Menghitung nilai *mean* dari validator:

$$V = \frac{\sum X_1}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan : V = Nilai mean validator

$\sum X$ = Akumulasi skor validator

Tsh = Total skor yang diharapkan

- Menentukan kriteria penilaian validasi ahli berdasarkan rentang nilai persentase yang diadaptasi dari Presetyo 2017.

A. Kriteria Penilaian Validasi Aspek Kelayakan Isi/ Materi

Aspek kelayakan isi/ materi terdiri dari 4 indikator dan 24 butir penilaian. Berikut langkah-langkah menentukan kriteria penilaian validasi aspek kelayakan isi/ materi :

- a) Menentukan skor maksimum (SMax)

$$SMax = Skor tertinggi \times Jumlah butir penilaian$$

$$SMax = 5 \times 24 = 120$$

- b) Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor terendah \times Jumlah butir penilaian$$

$$SMin = 1 \times 24 = 24$$

- c) Menentukan rentang (r)

$$r = Smax - Smin$$

$$r = 120 - 24 = 96$$

- d) Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)

- e) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{96}{5} = 19.2 \text{ dibulatkan menjadi } 19$$

Tabel 3.18

Kriteria Penilaian Validitas Aspek Kelayakan Isi/ Materi

Interval Skor	Kriteria
100 – 120	Sangat Valid
81 – 99	Valid
62 – 80	Cukup Valid
43 – 61	Tidak Valid
24 – 42	Sangat Tidak Valid

B. Kriteria Penilaian Validasi Aspek Kelayakan Penyajian

Aspek kelayakan penyajian terdiri dari 4 indikator dan 13 butir penilaian. Berikut langkah-langkah menentukan kriteria penilaian validasi aspek kelayakan penyajian :

- a) Menentukan skor maksimum (SMax)

Risa Yuliani, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$SMax = Skor\ tertinggi \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMax = 5 \times 13 = 65$$

- b) Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor\ terendah \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMin = 1 \times 13 = 13$$

- c) Menentukan rentang (r)

$$r = Smax - Smin$$

$$r = 65 - 13 = 52$$

- d) Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)

- e) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{52}{5} = 10.4 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

Tabel 3.19
Kriteria Penilaian Validitas Aspek Kelayakan Penyajian

Interval Skor	Kriteria
53 – 65	Sangat Valid
43 – 52	Valid
33 – 42	Cukup Valid
23 – 32	Tidak Valid
13 – 22	Sangat Tidak Valid

C. Kriteria Penilaian Validasi Aspek Penilaian Bahasa

Aspek kelayakan penyajian terdiri dari 6 indikator dan 19 butir penilaian. Berikut langkah-langkah menentukan kriteria penilaian validasi aspek penilaian bahasa :

- a) Menentukan skor maksimum (SMax)

$$SMax = Skor\ tertinggi \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMax = 5 \times 19 = 95$$

- b) Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor\ terendah \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMin = 1 \times 19 = 19$$

- c) Menentukan rentang (r)

$$r = S_{max} - S_{min}$$

$$r = 95 - 19 = 76$$

- d) Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)

- e) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{76}{5} = 15.2 \text{ dibulatkan menjadi } 15$$

Tabel 3.20
Kriteria Penilaian Validitas Aspek Penilaian Bahasa

Interval Skor	Kriteria
79 – 95	Sangat Valid
64 – 78	Valid
49 – 63	Cukup Valid
34 – 48	Tidak Valid
19 – 33	Sangat Tidak Valid

3.10.3.1.3 Analisis Data Hasil Validasi Alat Evaluasi

Alat evaluasi pada model pelatihan reflektif asesmen alternatif terdiri dari : (1) angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, (2) soal tes hasil belajar. Kemudian kedua alat evaluasi tersebut dianalisis berdasarkan tingkat validitas dan tingkat kelayakannya. Berikut langkah-langkah menghitung tingkat validitas alat evaluasi pada model pelatihan reflektif asesmen alternatif :

- Menyiapkan data yang akan dianalisis
- Mentabulasi skor dari validator
- Mengakumulasi seluruh skor dari validator
- Menghitung nilai *mean* dari validator:

$$V = \frac{\sum X_1}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan : V = Nilai mean validator

$\sum X$ = Akumulasi skor validator

Tsh = Total skor yang diharapkan

- e) Menentukan kriteria penilaian validasi ahli berdasarkan rentang nilai persentase yang diadaptasi dari Presetyo 2017

A. Kriteria Penilaian Validasi Lembar Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Aspek pada lembar validasi angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan terdiri dari 3 aspek dan 15 butir penilaian. Berikut langkah-langkah menentukan kriteria penilaian validasi lembar angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan :

- a) Menentukan skor maksimum (SMax)
- $$SMax = Skor\ tertinggi \times Jumlah\ butir\ penilaian$$
- $$SMax = 5 \times 15 = 75$$
- b) Menentukan skor minimal (SMin)
- $$SMin = Skor\ terendah \times Jumlah\ butir\ penilaian$$
- $$SMin = 1 \times 15 = 15$$
- c) Menentukan rentang (r)
- $$r = 75 - 15 = 60$$
- d) Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)
- e) Menentukan panjang kelas interval (P)
- $$P = \frac{r}{k} = \frac{60}{5} = 12$$

Tabel 3.21

Kriteria Penilaian Validitas Lembar Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Interval Skor	Kriteria
63 – 75	Sangat Valid
51 – 62	Valid
39 – 50	Cukup Valid
27 – 38	Tidak Valid
15 – 26	Sangat Tidak Valid

B. Kriteria Penilaian Validasi Lembar Soal Tes Hasil Belajar

Aspek pada lembar validasi soal tes hasil belajar terdiri dari 4 aspek dan 17 butir penilaian. Berikut langkah-langkah menentukan kriteria penilaian validasi lembar soal tes hasil belajar :

- a) Menentukan skor maksimum (SMax)

$$SMax = Skor\ tertinggi \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMax = 5 \times 17 = 85$$

- b) Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor\ terendah \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMin = 1 \times 17 = 17$$

- c) Menentukan rentang (r)

$$r = 85 - 17 = 68$$

- d) Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)

- e) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{68}{5} = 13.6 \text{ dibulatkan menjadi } 14$$

Tabel 3.22
Kriteria Penilaian Validitas Lembar Soal Tes Hasil Belajar

Interval Skor	Kriteria
71 – 85	Sangat Valid
59 – 72	Valid
45 – 58	Cukup Valid
31 – 44	Tidak Valid
17 – 30	Sangat Tidak Valid

3.10.3.1.4 Analisis Data Hasil Validasi Reflektif Pelatihan

Proses validasi praktik reflektif dilakukan pada : (1) lembar penilaian tugas daftar cek, (2) lembar penilaian tugas *rating scale*, dan (3) lembar penilaian tugas rubrik analitik. Lembar validasi praktik reflektif tersebut memiliki 2 aspek penilaian dan 8 butir penilaian tugas daftar cek dan *rating scale* serta 6 butir penilaian tugas rubrik analitik, kemudian hasil validasi dianalisis berdasarkan

tingkat validitas dan tingkat kelayakannya. Berikut langkah-langkah menghitung tingkat validitas praktik reflektif :

A. Kriteria Penilaian Validasi Lembar Penilaian Tugas Daftar Cek dan *Rating Scale*

- a) Menyiapkan data yang akan dianalisis
- b) Mentabulasi skor dari validator
- c) Mengakumulasi seluruh skor dari validator
- d) Menghitung nilai *mean* dari validator

$$V = \frac{\sum X_1}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan : V = Nilai mean validator

$\sum X$ = Akumulasi skor validator

Tsh = Total skor yang diharapkan

- e) Menentukan kriteria penilaian validasi ahli dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan skor maksimum (SMax)

$$SMax = Skor\ tertinggi \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMax = 5 \times 8 = 40$$

- Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor\ terendah \times Jumlah\ butir\ penilaian$$

$$SMin = 1 \times 8 = 8$$

- Menentukan rentang (r)

$$r = 40 - 8 = 32$$

- Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)

- Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{32}{5} = 6.4 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

Tabel 3. 23

Kriteria Penilaian Validitas Lembar Penilaian Tugas Daftar Cek dan Rating Scale

Interval Skor	Kriteria
32 – 40	Sangat Valid
26 – 31	Valid
20 – 25	Cukup Valid
14 – 19	Tidak Valid
8 – 13	Sangat Tidak Valid

B. Kriteria Penilaian Validasi Lembar Penilaian Tugas Rubrik Analitik

- a) Menyiapkan data yang akan dianalisis
- b) Mentabulasi skor dari validator
- c) Mengakumulasi seluruh skor dari validator
- d) Menghitung nilai *mean* dari validator

$$V = \frac{\sum X_1}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan : V = Nilai mean validator

$\sum X$ = Akumulasi skor validator

Tsh = Total skor yang diharapkan

- e) Menentukan kriteria penilaian validasi ahli dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan skor maksimum (SMax)

$$SMax = Skor tertinggi \times Jumlah butir penilaian$$

$$SMax = 5 \times 6 = 30$$

- Menentukan skor minimal (SMin)

$$SMin = Skor terendah \times Jumlah butir penilaian$$

$$SMin = 1 \times 6 = 6$$

- Menentukan rentang (r)

$$r = 30 - 6 = 24$$

- Menentukan kelas interval (k), yaitu 5 (sangat valid, valid, cukup valid, tidak valid, sangat tidak valid)

- Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{r}{k} = \frac{24}{5} = 4.8 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Tabel 3.24

Kriteria Penilaian Validitas Lembar Penilaian Tugas Rubrik Analitik

Interval Skor	Kriteria
26 – 30	Sangat Valid
21 – 25	Valid
16 – 20	Cukup Valid
11 – 15	Tidak Valid
6 – 10	Sangat Tidak Valid

3.10.3.2 Tingkat Kelayakan

Untuk mengetahui tingkat kelayakan model pelatihan reflektif asesmen alternatif beserta perangkatnya dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyiapkan data yang akan dianalisis
2. Mentabulasi skor dari validator berdasarkan aspek/ per-soal (baris) dan kriteria/ banyaknya butir soal (kolom)
3. Menjumlahkan skor yang diberikan validator berdasarkan aspek dan kriteria
4. Menghitung nilai rerata aspek : $\bar{A}_i = \frac{\sum x_i^a}{n_i}$

Keterangan : \bar{A}_i = Nilai rerata aspek ke-i

$\sum x_i^a$ = Jumlah skor aspek ke-i

n_i = Banyaknya aspek ke-i

5. Menghitung nilai rerata kriteria : $\bar{K}_i = \frac{\sum x_i^k}{n_i}$

Keterangan : \bar{K}_i = Nilai rerata kriteri ke-i

$\sum x_i^k$ = Jumlah skor kriteria ke-i

n_i = Banyaknya kriteria ke-i

6. Menghitung rerata total : $\bar{X}_t = \frac{\sum \bar{A}_t}{n_k}$

Keterangan : \bar{X}_t = Nilai rerata total

$\sum \bar{A}_t$ = Jumlah seluruh rerata setiap aspek

n_k = Banyaknya kriteria

7. Menganalisis data dengan merujuk pada kriteria kelayakan sebagai berikut:

Tabel 3.25

Skala Kriteria Kelayakan Produk

Perhitungan Nilai Rerata	Kriteria
$rerata > Mi + 1,8(Sbi)$	Sangat Layak
$Mi + 0,6(Sbi) < rerata \leq Mi + 1,8(Sbi)$	Layak
$Mi - 0,6(Sbi) < rerata \leq Mi + 0,6(Sbi)$	Cukup Layak
$Mi - 1,8(Sbi) < rerata \leq Mi - 0,6(Sbi)$	Tidak Layak
$Skor \leq rerata - 1,8(Sbi)$	Sangat Tidak Layak

(diadaptasi dari Setyawati, 2017)

Keterangan: Mi = rerata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

Sbi = simpangan baku = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah)

Skor tertinggi = 5 | Skor terendah = 1

Tabel 3.26

Kriteria Penilaian Kelayakan Produk

Interval Nilai Rerata	Kriteria
$rerata > 4,2$	Sangat Layak
$3,4 < rerata \leq 4,2$	Layak
$2,6 < rerata \leq 3,4$	Cukup Layak
$1,8 < rerata \leq 2,6$	Tidak Layak
$rerata \leq 1,8$	Sangat Tidak Layak

3.10.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Analisis data pada tahap ini dilakukan pada data hasil angket respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan soal tes hasil belajar. Berikut secara rinci analisis yang dilakukan pada setiap data :

3.10.4.1 Analisis Data Hasil Angket Respon Peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan

Data angket diolah menggunakan pemodelan *rasch* pada program *Winsteps*. Analisis angket dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan dengan model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) dari segi tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, waktu pelatihan, dan instruktur/ pematari dalam pelatihan. Informasi tersebut diperoleh dari analisis *Summary statistic*, *Item Measure*, dan *Item Entry*. (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Summary statistic menginformasikan tentang kualitas peserta dan kualitas instrumen yang digunakan. Selain itu, *summary statistic* akan memvisualisasikan terkait *Mean*, *Median*, *Nilai Max*, *Nilai Min*, *Measure*, INFIT (MNSQ, ZSTD), OUTFIT (MNSQ, ZSTD), *Alpha Cronbach*, *Item Reliability* dan *Person Reliability*. (aturan sesuai dengan Tabel 3.8). *Item Measure* memberikan informasi tentang kekurangan penyelenggaraan pelatihan, semakin rendah skor yang diberikna responden maka semakin kurang kepuasan responden terhadap item pernyataan tersebut. Sementara *Item Entry* akan memberikan informasi tentang kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan berdasarkan aspek indikator penilaian dalam angket (tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, waktu pelatihan, dan instruktur/ pematari). Tingkat kepuasan responden terhadap masing-masing item pernyataan kemudian diinterpretasikan atau dianalisis dengan mangacu pada rentang nilai persentase berikut ini :

Tabel 3.27

Rentang Nilai Persentase Kepuasan Peserta

Nilai Presentase	Kriteria
81 – 100 %	Sangat Memuaskan
61 – 80 %	Memuaskan
41 – 60 %	Cukup Memuaskan

Risa Yuliani, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai Presentase	Kriteria
21 – 40 %	Tidak Memuaskan
0 – 20 %	Sangat Tidak Memuaskan

(diadaptasi dari Prasetyo, 2017)

3.10.4.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta (Pre-test dan Pos-test)

Data hasil belajar peserta diolah menggunakan pemodelan *rasch* pada program *Winsteps*. Analisis soal tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang asesmen alternatif. Informasi tersebut diperoleh dari analisis *Person Measure*, *Item Measure*, dan *Variable Wright Maps*. *Person Measure* memberikan gambaran tentang abilitas peserta atau kemampuan peserta dalam menjawab soal tes. Kemudian *Item Measure* menginformasikan tingkat kesulitan setiap butir soal. Sementara *Variable Wright Maps* memvisualisasikan jangkauan atau sebaran kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan atau butir soal.

3.10.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Analisis data pada tahap evaluasi ini diperoleh dari data hasil analisis model pelatihan reflektif asesmen alternatif berdasarkan kriteria valid, efektif, dan reflektif. Kriteria valid/ validitas model diperoleh dari data hasil validasi ahli, kriteria efektif diperoleh dari data hasil uji coba model pelatihan reflektif asesmen alternatif, dan kriteria reflektif diperoleh dari data hasil evaluasi tugas peserta.